

BAB V

PENUTUP

*Don't cry
Don't raise your eye
It's only teenage wasteland*

(The Who – Baba O' Riley)

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia melalui artikel berjudul “(Ken)apa Pop Indonesia Dianggap Murahahan?” karya Raka Ibrahim, penulis kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan menarik simpulan lewat analisis wacana kritis model Van Dijk dengan ketiga dimensinya.

Dalam kultur musik pop Indonesia, lewat realitas yang telah terekam, didapatkan satu kesalahan cara pandang yang sampai saat ini masih saja dianut oleh masyarakat Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka muncullah anggapan sepele namun menjadi besar seperti memberi label murahahan, kampungan, dan sebagainya. Hal ini kemudian diperparah dengan faktor-faktor di luar lingkup tersebut, serta minimnya bantuan berupa penyadaran paradigma karena wacana tersebut kian membesar dan tak tertandingi.

Perlawanan dari media alternatif sekelas Disorder Zine, nyatanya membuka pandangan lain tentang betapa kita seharusnya memberi nilai apresiasi yang tinggi

untuk belantika musik Indonesia. Lewat Raka Ibrahim yang membuat artikel berjudul “(Ken)apa Pop Indonesia Dianggap Murahahan”, pola konsumsi masyarakat yang biasanya terima-terima saja saat dijejat asupan dari media arus utama, kini setidaknya terbuka dan dapat lebih mempertimbangkan keberadaan musik pop Indonesia. Karena meskipun kejayaan musik pop tercipta atas dasar segala kemiskinan wacananya, namun mesti ada setidaknya jiwa apresiatif dalam diri kita agar main nilai dan menghakimi sesuatu tanpa landasan yang jelas.

Lewat tiga pisau bedah yang terkandung dalam analisis wacana kritis model Van Dijk yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, maka penulis dapat dengan segera mencari hasil serta menarik simpulan dari penelitian menyoal resistensi sebuah media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia tersebut.

Penulis mendapati bahwa Raka menaruh kondisi kultur musik pop Indonesia saat ini sebagai tema yang diangkat. Lewat gagasan tersebut, kemudian penulis mendapatkan sub-tema serta keterkaitan menarik yang terkandung didalamnya: pola pikir xenosentris (bahwa produk luar lebih baik daripada produk lokal) sudah kadung membentuk paham dasar masyarakat sehingga musik Indonesia sendiri seolah-olah mesti dibandingkan dengan musik luar terlebih dahulu demi mengkaji kelayakannya. Pemerintahan Orde Baru yang konon mengekang itu, kemudian menjadi alasan mengapa penggiringan pola pikir menjadi sesuatu yang lumrah—khususnya berbicara musik. Menyambut Reformasi, semuanya gegap gempita sehingga memunculkan kebebasan tak terkendali baik dari segi informasi hingga produksi musik. Peristiwa ini turut terjadi berkat bantuan internet yang memudahkan akses lantas kian menggerus musik pop dengan

munculnya kaum independen—mereka yang coba melawan arus utama. Singkatnya, pola pikir xenosentris kian menjadi-jadi. Penulis lantas mengambil intisari bahwa peran elitis industri musik Indonesia yang hanya mementingkan musik sebagai barang dagang tanpa memikirkan esensi serta muatan berbobotnya, kian mempersulit keadaan. Begitulah akhirnya, mengapa pop Indonesia dianggap murahan.

Ditinjau dari superstruktur, pemaparan induktif berjenis sebab-akibat menjadi modal dalam menyusun teks ini. Hal tersebut terjadi karena demi menjelaskan kesimpulan secara umum, Raka selaku penulis memilih untuk menjabarkan poin-poin khusus yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah gambaran besar yakni poin dari permasalahan yang sesungguhnya. Penulis menangkap bahwa terlebih dahulu, ia berusaha memaparkan dan menuntun pembaca terhadap hal-hal kecil saling berkaitan yang nantinya akan memecahkan misteri persoalan keseluruhan.

Lantas bila dikaji berdasarkan struktur mikro, secara detil teks tersebut mengungkapkan tentang sikap Raka yang mengajak pembaca untuk *deal-to-deal* dengan permasalahan secara eksplisit. Penulis menangkap tentang adanya sikap Raka dalam memandang kultur musik pop Indonesia saat ini yang ia utarakan secara sinis, agresif, dan *to the point*. Latar yang disajikan pun tak melenceng dan ampuh membawa pembaca untuk terjun langsung kedalamnya. Bentuk kalimat yang digunakan yakni terbagi rata antara aktif dan pasif. Pilihan kata dilakukan begitu variatif dengan perbendaharaan kata yang kaya. Penekanan lainnya yang tergambar pun, dilakukan melalui pengemasan secara metaforis. Teks tak

ditampilkan secara menonjol lewat huruf tebal ataupun bentuk lainnya, namun penulis menemukan lima foto musisi pop Indonesia yang digunakan sebagai pendukung teks yang merujuk ke representasi dari isi tulisan.

Artikel berjudul “(Ken)apa Pop Indonesia Dianggap Murahahan?” dibuat oleh Raka sebagai wujud keingintahuan serta pengutaraan wacana yang ingin ia sampaikan sedari dulu tentang kondisi musik—khususnya pop—yang konon merupakan satu-satunya medium seni dengan tingkat apresiasi paling rendah di Indonesia. Didalamnya, teks disusun secara layak sebagai asupan informasi berbeda dan cukup mencerahkan.

Latar belakang terciptanya teks ini, dimulai ketika Raka Ibrahim membaca media *The Guardian* tentang adanya zine di Amerika Serikat yang notabenehnya sering mengangkat bahasan soal punk serta *so called* musik bawah tanah, tiba-tiba menerbitkan edisi yang khusus mengulas soal musik pop. Didalamnya, ia menyaksikan konten-konten unik yang membahas tentang Taylor Swift, Kanye West, dan juga Usher. Bahkan ada satu tulisan dalam zine tersebut yang membahas video klip “Shake it Off” lewat kaca mata semiotika. Berangkat dari hal itu, ia pun tertarik untuk membuat sebuah tulisan yang bertujuan untuk melawan pemikiran masyarakat Indonesia terhadap musik pop arus utama tanah air. Kultur musik pop Indonesia yang sebetulnya tak menjadi murahahan begitu saja, mengingat ada banyak faktor lain yang turut mencederainya.

Raka memandang bahwa tidak ada musik pop yang sehat selama ini, dengan kata lain semuanya ‘sakit’. Ini menjadi latar belakang Raka dalam menulis teks

tersebut. Di samping itu, dirinya pun tak terlalu menyukai musik pop jika berbicara masalah selera. Namun ketika memandang secara objektif, kesalahan pop arus utama konon tak terjadi hanya karena musikalitasnya saja.

Masih banyak faktor lain salah satunya petinggi industri musik Indonesia, peran media, lantas berbuah ke pemikiran xenosentris. Raka memandang bahwa ini merupakan kesalahan bersama, bukan satu pihak. Sehingga bagi dirinya, perlu adanya kesadaran masyarakat agar kita tak terkungkung selamanya dalam miskonsepsi ini. Penulis menangkap dari cara pandang Raka, bahwa saat ini masyarakat terbiasa menilai suatu karya musik hanya berdasarkan musikalitasnya saja—tanpa aspek lain. Selain itu, penulis turut menyimpulkan bahwa sikap inisiatif Raka dalam menulis pun terjadi karena tak mengalirnya arus informasi secara general kepada masyarakat. Media alternatif, lantas menjadi senjata berikutnya.

Penulis menangkap bahwa sampai sekarang, keberadaan media massa dalam menyorot seni musik masih terkesan kikir dan hanya mau menginformasikan sesuatu yang sifatnya besar dan menjual saja. Di sini, keberadaan info-info lainnya malah diabaikan dengan alasan kurang mengundang penonton. Berangkat dari itulah, lahir media alternatif bernama Disorder Zine yang coba mengatasi kejenuhan masyarakat dalam menerima asupan informasi arus utama.

Meski begitu, namun kenyataan yang ada di lapangan tak berubah banyak. Penulis menangkap bahwa mau bagaimanapun, masyarakat memiliki candu terhadap media massa. Hal ini berimbas pada komentar Zaka Sandra Novian dan Tiar Renas Yutriana yang beranggapan bahwa pada akhirnya, media alternatif

malah ikut-ikutan arus media mainstream sehingga sulit sekali membedakan keduanya berdasarkan sajian informasi yang disajikan.

Respon terhadap Disorder Zine lewat teks karya Raka masih mengalir baik pro maupun kontra. Ini membuktikan bahwa setidaknya, Disorder Zine turut andil dalam berperan memberi wacana di kalangan masyarakat. Namun yang jadi permasalahannya, akses menuju media alternatif seperti Disorder Zine ini masih terbatas, dalam artian berasal dari kalangan tertentu yakni mereka yang berinisiatif tinggi untuk meluaskan wawasannya. Sementara mayoritas masyarakat, lagi-lagi tetap bertumpu pada keberadaan media massa. Secara normatif, semuanya balik lagi kepada individu masing-masing karena saat ini, kita memiliki opsi untuk mencerna informasi lewat media—*either* massa atau alternatif.

5.2 Saran

Demi membangun pola hubungan sehat serta terbukanya portal menuju keleluasaan berwacana yang baik, maka timbul harapan dari penulis berbentuk saran baik secara teoretis maupun praktis yang akan diutarakan sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoretis

Bila dianalogikan berdasarkan ilustrasi teori politik Plato, media massa adalah Pulau Atlantis—pameo akan kemajuan sebuah peradaban. Lantas, media alternatif adalah bencana alam yang kemudian segera meluluhlantakkan sebagai buah karma atas menurunnya etika masyarakat di tanah utopis tersebut. Jika ditilik

kembali, tak semuanya pelaku media massa memiliki tabiat sama; dan tak selamanya bencana alam minim hikmah.

Dimulai dari bangku perkuliahan khususnya bidang kajian Ilmu Jurnalistik, perlu adanya pendidikan moral mendalam tentang pondasi sikap yang lebih baik dan menyehatkan lewat Etika Hukum Media. Hal ini dibantu dengan mata kuliah sejenis yang akan menunjang profesionalisme lebih baik semisal Media Literasi hingga Kajian Media.

Tak menutup kemungkinan jika kedepannya, mahasiswa akrab dengan mata kuliah berbau media alternatif sebagai penambah wawasan dalam ranah bidang kajian Ilmu Jurnalistik. Sehingga pada waktu yang akan datang, mereka akan lebih bijak dalam menanggapi arus informasi serta memiliki khazanah kejournalistikan yang lebih luas. Hal ini juga bisa menjadi jalan tersendiri bagi mereka yang ingin menunaikan itikad sebagai pelaku media alternatif.

Masyarakat jurnalistik baik itu pelaku, pelajar, sampai pengajar, pasti sudah akrab dengan realita soal konglomerasi media beserta kepentingannya yang dapat mencederai kemaslahatan umat. Namun yang pasti, jika muatan ilmu jurnalistik beserta profesionalitas dalam diri sudah terbangun lewat materi dalam bangku kuliah, maka hal tersebut bukan sesuatu yang mesti diresahkan lagi.

Selain itu, perlu adanya materi atau mata kuliah yang dapat membimbing mahasiswanya menuju suatu *desk* yang lebih spesifik semisal politik, ekonomi, bahkan seni—merujuk ke musik. Dengan penguasaan spesialisasi, para calon jurnalis ini tentunya akan dapat menguasai suatu medan secara mendalam tanpa

terbawa arus pemahaman yang salah. Ini berangkat dari kenyataan di lapangan yang menggambarkan bahwa—misalnya—suatu media lebih memilih untuk menempatkan lulusan Ilmu Hukum sebagai jurnalis di *desk* hukum ketimbang *fresh graduate* dari Ilmu Jurnalistik sendiri.

5.2.2 Saran Praktis

Bagaimanapun, menciptakan pelaporan yang objektif adalah hal yang tepat ketimbang subjektif. Alangkah bijaknya jika suatu saat nanti, penulis dapat melihat Disorder Zine membuat sebuah artikel yang isinya menyorot industri musik pop lebih mendalam dengan menjadikan para petinggi industri musik pop Indonesia sebagai narasumber. Dengan begitu, kita bisa tahu bagaimana perspektif mereka dalam memandang musik.

Kemudian, diharapkan tulisan menyoal musik dalam Disorder Zine bisa terus dilanjutkan sampai pembaca dapat menemukan konklusi yang lebih sempurna. Jika pembahasan tersebut berhenti di tengah jalan, ini sama dengan membayangkan sesuatu yang urung tuntas dan masyarakat tak mendapatkan solusi konkrit sebagai pelurus miskonsepsi ini.

Dalam sudut pandang lain, para pelaku musik pun harus bersikap bijak dan tak hanya berorientasi akan pundi-pundi semata. Dengan meningkatkan standar kualitas serta muatannya, kemungkinan besar medium seni musik di Indonesia akan naik dan menjadi kompetisi yang sehat untuk ditonton. Selain itu, perdebatan antara arus pop dan indie lebih baik dihentikan karena musik bukan soal identitas, melainkan suatu inisiatif untuk berkarya.